
Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Remaja Putri tentang Kebersihan Organ Reproduksi Saat Menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi

Hesty^{1*}, Maimaznah², Muhammad Hidayat³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Program Sarjana, FIK, Universitas Baiturrahim

^{2,3}Program Studi Profesi Ners Program Profesi, FIK, Universitas Baiturrahim

Jl. Prof. Dr. M. Yamin SH, No.30 Lebak Bandung, Kota Jambi, 36130, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi: hestywiqi@gmail.com

Submitted : 09/09/2025

Accepted: 09/03/2026

Published:31/03/2026

Abstract

Adolescent girls who have experienced menstruation need to have a good understanding of reproductive health. Improper menstrual hygiene practices can increase the risk of reproductive tract infections (RTIs), which in the long term can impact fertility. Data shows that reproductive tract infections remain a health problem for adolescent girls, mainly due to a lack of knowledge and inappropriate personal hygiene practices. A preliminary study at SMP Pertiwi 1, Jambi City, showed that 3 out of 6 female students experienced genital itching accompanied by an unpleasant odor, and there were still inappropriate behaviors in maintaining hygiene during menstruation. This condition indicates the potential for reproductive health problems in the school environment. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes with reproductive organ hygiene behavior during menstruation in adolescent girls at SMP Pertiwi 1, Jambi City. This study used an observational analytical design with a cross-sectional approach. The population in this study were all 36 eighth-grade female students of SMP Pertiwi 1, Jambi City. A sample of 36 respondents was taken using a total sampling technique. The independent variables in this study were knowledge and attitudes, while the dependent variable was reproductive organ hygiene behavior during menstruation. Data were collected using a structured questionnaire based on the theory of adolescent reproductive health and menstrual personal hygiene, then analyzed univariately and bivariate using the Chi-Square test. The study was conducted from September 2024 to August 2025. The results of the bivariate test showed no significant relationship between knowledge and behavior ($p = 0.292$) or between attitudes and behavior ($p = 1.000$). The conclusion of this study is that there is no significant relationship between the level of knowledge and attitudes with reproductive organ hygiene behavior during menstruation in adolescent girls at SMP Pertiwi 1, Jambi City. It is recommended that schools integrate reproductive health education into the curriculum or UKS activities to improve understanding and practice of menstrual hygiene more optimally.

Keywords: *attitude, behavior, knowledge, menstruation, reproductive hygiene*

Abstrak

Remaja putri yang telah mengalami menstruasi perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi. Praktik kebersihan menstruasi yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran reproduksi (ISR), yang dalam jangka panjang dapat berdampak pada gangguan kesuburan. Data menunjukkan bahwa infeksi saluran reproduksi masih menjadi salah satu masalah kesehatan remaja putri, terutama akibat kurangnya pengetahuan dan praktik personal hygiene yang tidak tepat. Studi pendahuluan di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi menunjukkan bahwa 3 dari 6 siswi mengalami keluhan gatal pada area genital disertai bau tidak sedap, serta masih terdapat perilaku yang kurang tepat dalam menjaga kebersihan saat menstruasi. Kondisi ini

menunjukkan adanya potensi masalah kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kebersihan organ reproduksi saat menstruasi pada remaja putri di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VIII SMP Pertiwi 1 Kota Jambi sebanyak 36 orang. Sampel berjumlah 36 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen adalah perilaku kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan teori kesehatan reproduksi remaja dan personal hygiene menstruasi, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Penelitian dilaksanakan pada September 2024 hingga Agustus 2025. Hasil uji bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ($p = 0,292$) maupun antara sikap dengan perilaku ($p = 1,000$). Kesimpulan penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kebersihan organ reproduksi saat menstruasi pada remaja putri di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi. Disarankan pihak sekolah mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum atau kegiatan UKS guna meningkatkan pemahaman dan praktik kebersihan menstruasi yang lebih optimal.

Kata Kunci: kebersihan organ reproduksi, menstruasi, pengetahuan, perilaku, sikap

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Secara biologis, masa ini ditandai dengan berkembangnya organ seksual primer dan sekunder, sedangkan secara psikologis ditandai dengan emosi yang cenderung labil, perubahan sikap, serta munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis (Farid, 2016). Remaja juga mengalami masa pubertas yang ditandai dengan mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pada perempuan (Gustina, 2015). Perubahan yang cepat pada masa ini menuntut remaja memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi agar dapat menjalani proses perkembangan secara sehat.

Kesehatan reproduksi menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, serta tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan (Kemenkes RI, 2015). Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menjadi bagian penting dalam program kesehatan nasional yang bertujuan mencegah

berbagai permasalahan remaja seperti pernikahan dini, kehamilan tidak diinginkan, penyalahgunaan zat, serta infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi pada masa remaja sangat penting untuk mencegah risiko kesehatan di masa depan (Diananda, 2018).

Salah satu aspek penting dalam kesehatan reproduksi remaja putri adalah praktik kebersihan diri (personal hygiene), khususnya saat menstruasi. Kebersihan merupakan faktor penting yang memengaruhi kesehatan fisik maupun psikologis seseorang (Yuni, 2015). Praktik kebersihan menstruasi yang tidak tepat, seperti jarang mengganti pembalut, cara membasuh yang salah, atau tidak menjaga kelembapan area genital, dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi saluran reproduksi (ISR) (Puspitaningrum, 2017). Bahkan, kurangnya kebersihan dapat menimbulkan keluhan seperti pruritus vulva, yaitu rasa gatal hebat pada area genital (Diana, 2015). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan pelatihan yang tepat mengenai praktik personal

hygiene saat menstruasi agar remaja terhindar dari gangguan kesehatan reproduksi (Maharani, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, namun masih diperlukan peningkatan pemahaman melalui akses informasi yang lebih luas, baik dari media, tenaga kesehatan, maupun orang tua (Rohani, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku kesehatan remaja.

Namun demikian, berdasarkan studi awal yang dilakukan di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi, diperoleh informasi bahwa materi kesehatan reproduksi belum diberikan secara spesifik kepada siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi kesenjangan pengetahuan yang dapat berdampak pada perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Selain itu, topik kesehatan reproduksi masih sering dianggap tabu sehingga remaja enggan mencari informasi yang benar. Akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja juga belum sepenuhnya optimal.

Hasil wawancara pra penelitian terhadap enam siswi kelas VIII menunjukkan bahwa tiga siswi mengeluhkan rasa gatal pada area genital yang terkadang disertai bau tidak sedap. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa perilaku kebersihan organ reproduksi belum dilakukan dengan baik. Sebanyak dua siswi mencuci organ reproduksi dengan arah dari anus ke vagina, dua siswi tidak mengeringkan area genital hingga benar-benar kering setelah mencuci, serta tiga siswi jarang mengganti pembalut dan hanya menggantinya saat merasa tidak nyaman. Selain itu, empat dari enam siswi mengaku kurang memahami cara perawatan kebersihan organ reproduksi yang benar, terutama terkait frekuensi penggantian pembalut

dan cara membersihkan organ reproduksi yang tepat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rohani (2018) terkait pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebanyak 65 orang (97,0%) sudah banyak remaja yang mengetahui tentang kesehatan reproduksi tetapi remaja sebaiknya menambah lagi pengetahuan dengan cara mencari informasi seputar kesehatan reproduksi baik melalui media masa atau media elektronik atau juga melalui situs-situs internet dan sering bertanya pada orang tua atau orang lain yang dianggap biasa memberikan penjelasan mengenai kesehatan reproduksi.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Kurangnya pengetahuan dapat memengaruhi sikap remaja terhadap pentingnya menjaga kebersihan, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku kesehatan yang kurang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, remaja putri di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi perlu mendapatkan perhatian khusus melalui penelitian yang mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Remaja Putri tentang Kebersihan Organ Reproduksi Saat Menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi pada bulan September 2024 sampai dengan Agustus 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan

pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas VIII yang berjumlah 36 orang, Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, Kriteria Inklusi: siswi kelas VIII SMP Pertiwi 1 Kota Jambi, sudah mengalami menstruasi, bersedia menjadi responden, hadir saat penelitian. Prosedur penelitian : Mengurus izin penelitian kepada pihak sekolah, menentukan responden sesuai kriteria inklusi, menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan responden, membagikan kuesioner kepada responden, responden mengisi kuesioner, mengumpulkan kuesioner, melakukan pengolahan dan analisis data. Variabel penelitian yaitu independen: tingkat pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi saat menstruasi dan sikap terhadap kebersihan organ reproduksi saat menstruasi sedangkan variabel dependennya perilaku kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner : pengetahuan, sikap dan perilaku. Analisis data dilakukan secara analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan: tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara: pengetahuan dengan perilaku, sikap dengan perilaku..

HASIL

Analisis univariat pada penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi variabel penelitian yaitu meliputi pengetahuan, sikap dan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi saat menstruasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi saat menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	14	38,9
Cukup	15	41,7
Baik	7	19,4
Total	36	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 15 orang (41,7%). Responden dengan kategori pengetahuan kurang berjumlah 14 orang (38,9%), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan baik hanya sebanyak 7 orang (19,4%). Distribusi ini menunjukkan bahwa proporsi responden dengan pengetahuan cukup dan kurang relatif hampir seimbang, dengan selisih yang sangat kecil (2,8%). Sementara itu, jumlah responden dengan pengetahuan baik merupakan proporsi paling rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi saat menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi masih belum optimal, karena lebih dari separuh responden (80,6%) belum mencapai kategori pengetahuan baik. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi kesehatan reproduksi agar pemahaman remaja putri menjadi lebih komprehensif dan dapat mendukung perilaku kebersihan yang lebih baik..

Tabel 2. Sikap remaja putri terhadap kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	8	22,2
Positif	28	77,8
Total	36	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian besar memiliki sikap positif terhadap kebersihan organ reproduksi saat menstruasi, yaitu sebanyak 28 orang (77,8%). Sementara itu, sebanyak 8 orang (22,2%) masih memiliki sikap negatif. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri telah memiliki kecenderungan sikap yang baik terhadap pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Namun demikian, masih terdapat hampir seperempat responden yang menunjukkan sikap negatif. Proporsi ini perlu mendapat perhatian karena sikap merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Meskipun persentase sikap positif tergolong tinggi, keberadaan responden dengan sikap negatif mengindikasikan bahwa belum seluruh remaja memiliki pandangan yang mendukung praktik kebersihan reproduksi secara optimal. Oleh karena itu, upaya penguatan edukasi kesehatan tetap diperlukan untuk membentuk sikap yang lebih konsisten dan mendukung perilaku yang sehat.

Tabel 3. Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi Pada Saat Menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi

Perilaku	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	9	25
Baik	27	75
Total	36	100.0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 36 responden, sebagian besar memiliki perilaku baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi, yaitu sebanyak 27 orang (75%). Sementara itu, sebanyak 9 orang (25%) masih menunjukkan perilaku kurang. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri telah menerapkan praktik kebersihan organ reproduksi

dengan cukup baik. Namun demikian, masih terdapat seperempat responden yang belum menerapkan perilaku kebersihan secara optimal. Proporsi 25% ini bukan jumlah yang kecil, karena menunjukkan bahwa 1 dari setiap 4 remaja putri masih berisiko melakukan praktik kebersihan yang kurang tepat. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar responden telah menunjukkan perilaku yang baik, upaya peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap yang lebih kuat tetap diperlukan agar seluruh remaja putri dapat menerapkan praktik kebersihan organ reproduksi secara konsisten dan benar selama menstruasi.

Analisis bivariat pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi saat menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi

Variabel	Perilaku		Total	p value
	Kurang	Baik		
Pengetahuan				
Kurang	3 (21,4%)	11 (78,6%)	14 (38,9%)	0,292
Cukup	7 (43,8%)	9 (56,4%)	16 (44,4%)	
Baik	2 (33,3%)	4 (66,7%)	6 (16,7%)	
Total	12 (33,3%)	24 (66,7%)	36 (100%)	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 14 responden dengan pengetahuan kurang, sebagian besar justru memiliki perilaku baik yaitu 11

orang (78,6%), sedangkan 3 orang (21,4%) memiliki perilaku kurang. Pada responden dengan pengetahuan cukup, sebanyak 9 orang (56,3%) memiliki perilaku baik dan 7 orang (43,8%) memiliki perilaku kurang. Sementara itu, pada responden dengan pengetahuan baik, sebanyak 4 orang (66,7%) menunjukkan perilaku baik dan 2 orang (33,3%) menunjukkan perilaku kurang. Secara umum, pada setiap kategori pengetahuan, proporsi responden dengan perilaku baik lebih besar dibandingkan perilaku kurang. Namun demikian, hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,292$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tidak selalu diikuti oleh perilaku yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku kebersihan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan, dukungan lingkungan, ketersediaan fasilitas, serta penguatan dari orang tua dan sekolah. Dengan demikian, meskipun secara teori pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku kesehatan, pada penelitian ini pengetahuan belum terbukti memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan perilaku kebersihan organ reproduksi saat menstruasi.

Tabel 5. Hubungan sikap dengan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi saat menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi

Variabel	Perilaku		Total	<i>p value</i>
Sikap	Kurang	Baik		
Negatif	3 (37,5%)	5 (62,5%)	8 (22,2%)	1,000
Positif	9 (32,1%)	19 (67,9%)	28 (77,8%)	
Total	12 (33,3%)	24 (66,7%)	36 (100%)	

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dari 8 responden dengan sikap negatif, sebanyak 5 orang (62,5%) memiliki perilaku baik dan 3 orang (37,5%) memiliki perilaku kurang. Sementara itu, dari 28 responden dengan sikap positif, sebanyak 19 orang (67,9%) menunjukkan perilaku baik dan 9 orang (32,1%) menunjukkan perilaku kurang. Secara deskriptif terlihat bahwa proporsi perilaku baik sedikit lebih tinggi pada responden yang memiliki sikap positif (67,9%) dibandingkan responden dengan sikap negatif (62,5%). Namun, selisih persentase tersebut relatif kecil. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori sikap merupakan faktor predisposisi yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku, dalam penelitian ini sikap belum terbukti memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan perilaku kebersihan organ reproduksi. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan, lingkungan, dukungan keluarga, ketersediaan fasilitas sanitasi, serta pengawasan dari pihak sekolah..

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMP Pertiwi 1 masih memiliki pengetahuan yang kurang tepat mengenai kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Ketidaktepatan jawaban tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi baik dari pihak sekolah maupun keluarga, adanya anggapan tabu untuk membicarakan

topik menstruasi secara terbuka, serta terbatasnya akses informasi yang benar dan sesuai usia remaja.

Teori Knowledge–Attitude–Practice (KAP) menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan akan membentuk sikap positif yang selanjutnya memengaruhi perilaku sehat. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi menjadi strategi penting dalam meningkatkan perilaku kebersihan menstruasi pada remaja. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari World Health Organization yang menyatakan bahwa akses terhadap informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi yang memadai sangat penting untuk mencegah masalah kesehatan reproduksi pada remaja. WHO (2014)

Hal ini sejalan dengan penelitian Putri Diah Pemiliana, (2019) bahwa Dijelaskan bahwa sebagian besar remaja hanya memiliki pengetahuan cukup mengenai kesehatan reproduksi, dan masih banyak yang belum memahami secara mendalam mengenai cara menjaga kebersihan serta risiko yang dapat timbul. Faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan ini di antaranya adalah kurangnya edukasi khusus mengenai kesehatan reproduksi di sekolah, keterbatasan informasi dari guru maupun orang tua, serta adanya stigma sosial yang membuat remaja enggan membicarakan hal-hal terkait reproduksi.

Penelitian ini pun sejalan dengan penelitian Durisah (2016) hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi di SMP Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2016, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir sebagian responden (47,2%), mempunyai pengetahuan kurang tentang kesehatan organ reproduksi pada saat menstruasi.

Menurut mubarak (2012), pengetahuan adalah kesan dalam pikiran

manusia sebagai hasil penggunaan pancaindranya. Pengetahuan sangat berbeda dengan dengan kepercayaan (biliefs), takhayul (superstition), dan peneranganpenerangan yang keliru(misinformation). Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapat oleh setiap manusia.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan (Eswi, 2012) yang mengatakan bahwa pengalaman yang mereka dapatkan dari pengalaman pribadi seperti orang tua dan remaja putri yang bertempat tinggal di pesantren lebih condong mendapatkan informasi atau pengalaman dari guru dan teman.

Menurut Notoatmodjo (2010), mengatakan bahwa pengalaman memiliki peran penting dalam mendidik seseorang untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan apa yang pernah terjadi sebelumnya. Bilamana seseorang memiliki pengalaman yang rendah maka pengetahuan yang dimiliki juga akan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi sangat penting dimiliki bagi remaja karena dengan pengetahuan tersebut dapat menjadi dasar bagi seorang remaja dalam melakukan tindakan yang baik dalam menjaga kesehatan reproduksinya saat mentruasi. Maka dari itu dalam menghadapi menstruasi tersebut para remaja diharapkan mengetahai tentang menstruasi yang normal. Dimana tidak sedikit para remaja yang belum mengetahui tentang menstruasi, sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya terutama saat menstruasi.

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri di SMP Pertiwi 1 sudah memiliki sikap yang mendukung pentingnya menjaga kebersihan organ

reproduksi, khususnya saat menstruasi. Sikap positif ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, teman sebaya, serta peran guru maupun orang tua dalam memberikan dorongan dan teladan yang baik. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang bersikap negatif, yang dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pengalaman pribadi yang terbatas, atau adanya pengaruh budaya dan stigma yang membuat mereka kurang memperhatikan kebersihan reproduksi. Oleh karena itu, meskipun sikap remaja putri mayoritas sudah positif, tetap diperlukan edukasi yang berkesinambungan agar seluruh responden dapat memiliki sikap yang konsisten dalam mendukung perilaku sehat menjaga kebersihan organ reproduksi.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Durisah (2016) hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi di SMP Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2016 setengah responden (50,0%), mempunyai sikap yang negative/unfavorabel terhadap kesehatan organ reproduksi pada saat menstruasi,

Penelitian ini pun tidak sejalan dengan penelitian Yasnani (2016), bahwa sikap negatif dengan personal hygiene menstruasi dipengaruhi oleh penerimaan stimulus yang diberikan dan tanggapannya masih acuh tak acuh sehingga untuk membahas tentang menstruasi dengan teman ataupun orang lain dan bahkan mengajak atau mempengaruhi untuk orang lain merespon masih kurang. Jadi, para siswi untuk bertanggung jawab dari pengetahuan yang diketahuinya hingga sikapnya dengan personal hygiene menstruasi masih kurang atau bersikap negatif.

Menurut penelitian Putri Diah Pemiliana (2019) hal ini juga tidak sejalan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki

sikap negatif sebanyak 23 orang (50,0%). Sedangkan responden yang memiliki sikap positif sebanyak 22 orang (47,8).

Masih banyaknya remaja yang mempunyai sikap kurang mendukung terhadap kesehatan organ reproduksi pada saat menstruasi, hal ini dapat disebabkan beberapa faktor seperti, pengalaman, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan, serta faktor emosional (Azwar, 2013).

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu yang sudah melibatkan faktor pendapat emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya). Dapat dikatakan juga bahwa sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau objek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata. Pengetahuan yang baik serta sikap positif akan cenderung membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang tinggi lebih konsisten dalam melakukan praktik kebersihan menstruasi, seperti mengganti pembalut secara teratur, membersihkan organ reproduksi dengan cara yang benar, dan menjaga kebersihan diri secara umum.

Namun, masih adanya 25% responden yang berperilaku kurang baik menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut. Faktor penyebab perilaku kurang ini dapat berasal dari kebiasaan sehari-hari yang salah, kurangnya teladan dari lingkungan sekitar, keterbatasan akses informasi, serta anggapan tabu mengenai

pembahasan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi kesehatan reproduksi yang berkesinambungan melalui penyuluhan, integrasi materi dalam kurikulum sekolah, maupun pendampingan dari orang tua agar remaja putri mampu mempertahankan perilaku yang baik dan memperbaiki perilaku yang kurang tepat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Durisah (2016) hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi di SMP Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2016 lebih dari setengah responden (52,8%), mempunyai perilaku kurang baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi.

Menurut Kissanti (2009), perilaku menjaga kesehatan organ reproduksi pada wanita diawali dengan menjaga kebersihan organ kewanitaan. Untuk menjaga kebersihan vagina, yang perlu kita lakukan adalah membasuh secara teratur bagian vulva (bibir vagina) secara hati-hati menggunakan air bersih atau menggunakan sabun yang lembut. Yang terpenting adalah membersihkan bekas keringat dan bakteri yang ada disekitar bibir vagina. Dan untuk menampung darah menstruasi, pembalut perlu diganti sekitar 4-5 kali dalam sehari untuk menghindari masuknya bakteri tersebut ke dalam vagina. Apabila kebersihan organ reproduksi wanita tidak dijaga dengan baik saat menstruasi dapat menyebabkan tumbuhnya jamur atau cepat berkembangnya bakteri yang dapat menimbulkan beberapa masalah seperti keputihan, timbulnya gatal, dan penyakit kulit lain lainnya.

Menurut Baradero (2007), dalam menjaga kebersihan daerah pribadi dengan menjaganya agar tetap kering dan tidak lembab misalnya dengan menggunakan celana dengan bahan yang menyerap keringat, hindari pemakaian celana yang terlalu ketat. Menjaga kebersihan pada

saat menstruasi gunakan pembalut berbahan yang lembut, menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang bisa membuat alergi (misalnya parfum atau gel) dan merekat dengan baik pada celana dalam. Pembalut ini perlu diganti sekitar 4 sampai 5 kali dalam sehari untuk menghindari pertumbuhan bakteri yang berkembang biak pada pembalut tersebut kedalam vagina.

Menurut Green (dalam Mubarak, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab perilaku dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu, faktor predisposisi (Predisposing factors) terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya, faktor pemungkin (Enabling factors) terwujud dalam lingkungan fisik (tersedian atau tidaknya fasilitas atau sarana kesehatan) dan Faktor penguat (Reinforcing factors) terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja dalam menjaga kebersihan reproduksinya merupakan hal yang sangat penting dilakukan bagi setiap wanita terutama pada saat menstruasi hal ini karena dengan menjaga kebersihan reproduksi dengan baik dapat meningkatkan kesehatan diri terutama dalam upaya kesehatan reproduksi. Selain itu juga orang tua, khususnya ibu, diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat dan benar tentang apakah menstruasi itu. Jika mengetahui informasi yang benar tentang menstruasi maka anak remaja perempuan akan merasa siap ketika mendapatkan menstruasi pertama kali.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *uji Fisher's Exact Test*, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,292 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa

tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku responden. Dengan demikian, tingkat pengetahuan responden (kurang, cukup, maupun baik) tidak secara bermakna memengaruhi perilaku yang ditunjukkan. Hasil ini konsisten dengan uji Chi-Square sebelumnya ($p = 0,433$) yang juga menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini pengetahuan tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku responden.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ni Kadek Ayu Krisma Dewi (2022) yaitu hubungan tingkat pengetahuan personal hygiene dengan perilaku personal hygiene remaja saat menstruasi di SMP Negeri 1 Kintamani penelitian ini menunjukkan mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan personal hygiene cukup (63.6%) sedangkan perilaku personal hygiene remaja pada saat menstruasi dalam kategori cukup (92.6%). Pada penelitian ini H_a ditolak dan H_o diterima dengan hasil $p\text{-value} = 0,944 > \alpha 0,05$, dan hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan personal hygiene dengan perilaku personal hygiene remaja saat menstruasi di SMP Negeri 1 Kintamani yang melaporkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh perilaku yang baik, karena perilaku dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti sikap, motivasi, lingkungan, dan kebiasaan. Faktor eksternal seperti dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, serta kondisi lingkungan sosial dapat memengaruhi terbentuknya perilaku seseorang meskipun tingkat pengetahuannya sudah baik.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mukarramah, 2020) Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $P\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ (Nilai $p\text{-value}$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan

yang signifikan antara pengetahuan remaja putri terhadap perilaku personal hygiene saat menstruasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Natasya (2021). Berdasarkan uji statistik chi-square diperoleh nilai p untuk pengetahuan sebesar 0,0001 ($p < 0,05$), perilaku sebesar 0,0001 ($p < 0,05$), dan sikap sebesar 0,0001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan dengan pengetahuan, perilaku, dan sikap. Oleh karena itu, remaja putri yang sudah mengalami menstruasi dianjurkan untuk senantiasa menjaga kebersihan diri selama menstruasi agar terhindar dari gangguan kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan saja belum cukup untuk menjamin terbentuknya perilaku yang baik. Diperlukan intervensi lain seperti pemberian motivasi, penguatan sikap, serta penciptaan lingkungan yang kondusif agar pengetahuan dapat terinternalisasi menjadi perilaku positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi ($p=0,292$). Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa remaja putri yang mempunyai pengetahuan kurang akan lebih cenderung mempunyai perilaku yang kurang baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi dibandingkan dengan remaja putri yang mempunyai pengetahuan cukup dan pengetahuan baik.

Hasil analisis crosstabulation menunjukkan bahwa responden dengan sikap positif lebih banyak yang memiliki perilaku baik (67,9%) dibandingkan dengan responden yang bersikap negatif (37,5%). Sebaliknya, responden yang bersikap negatif cenderung menunjukkan

perilaku kurang (62,5%). Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa sikap seseorang berhubungan dengan perilaku yang ditampilkannya. Secara deskriptif, dapat dikatakan bahwa semakin positif sikap seseorang, semakin baik pula perilaku yang diperlihatkan.

Berdasarkan hasil analisis silang antara sikap dan perilaku responden, diperoleh bahwa pada kelompok dengan sikap negatif sebagian besar memiliki perilaku baik (62,5%), begitu pula pada kelompok dengan sikap positif mayoritas juga menunjukkan perilaku baik (67,9%). Namun, hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* pada uji Chi-Square sebesar 0,777 dan pada uji Fisher's Exact Test sebesar 1,000 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Azwar (2015) yang menyatakan bahwa sikap memang merupakan predisposisi perilaku, namun tidak selalu terefleksi langsung dalam tindakan karena adanya faktor situasional dan sosial yang turut memengaruhi. Dengan kata lain, sikap positif belum tentu selalu menghasilkan perilaku positif, dan begitu pula sebaliknya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fadilah (2023) yang meneliti hubungan sikap dengan perilaku kesehatan pada remaja. responden, sikap positif sebanyak 269 (96.4%) responden serta perilaku tidak berisiko sebanyak 251 (89.9%) responden. Kesimpulan studi ini ialah pengetahuan remaja di SMA Negeri Kelurahan Semanan tentang kesehatan reproduksi cukup, memiliki sikap yang positif. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pola hidup sehat, tidak semuanya menerapkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku yang dapat dijelaskan

melalui faktor penguat (reinforcing factors) maupun faktor pendukung (enabling factors).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Mukarramah, 2020) Berdasarkan hasil perhitungan Kendall tau diperoleh $P\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ (Nilai *P-value* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara sikap remaja putri terhadap perilaku personal hygiene saat menstruasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa hubungan antara sikap dan perilaku tidak selalu linear. Sikap yang positif memang cenderung mendorong terbentuknya perilaku yang baik, namun dalam kenyataannya diperlukan faktor eksternal lain agar perilaku tersebut benar-benar terwujud. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan faktor-faktor eksternal sangat diperlukan untuk memahami keterkaitan antara sikap dan perilaku secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi ($p=1,000$).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ayu (2013), dengan judul penelitian hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di SMA 5 Banda Aceh menunjukkan bahwa dari 69 siswi didapatkan hasil presentasi perilaku kesehatan reproduksi dengan positif ternyata lebih besar pada siswi yang bersikap positif yaitu 71,7 % dari 46 siswi, dan perilaku tidak berisiko. dibandingkan dengan siswi yang bersikap negatif yaitu 34,8 % dari 23 siswi, berdasarkan hasil uji statistik dengan Chi Square Test maka ada

hubungan yang bermakna antara sikap remaja siswi dengan perilaku kesehatan reproduksi dengan nilai p-value 0,007.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dapat mempengaruhi perilaku remaja dalam menjaga kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi hal ini ditunjukkan bahwa kecenderungan remaja yang mempunyai sikap unfavorabel lebih cenderung mempunyai perilaku kurang baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa remaja yang mempunyai sikap unfavorabel akan lebih cenderung tidak menjaga kebersihan organ reproduksinya dengan baik pada saat menstruasi. hal ini dapat terjadi karena dengan sikap yang positif akan memberikan dorongan yang positif terhadap perilaku yang baik juga. Namun tidak semua sikap yang positif akan selalu menimbulkan perilaku seseorang yang baik juga, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian ini yang masih ada sebagian kecil responden yang mempunyai sikap yang yang favorable tidak berperilaku dengan baik juga. Hal ini dapat saja karena faktor lain seperti karena kurangnya motif pendorong baik dari luar maupun dari dalam diri remaja, atau juga dapat disebabkan karena kurang baiknya pemahaman yang secara menyeluruh terhadap objek perilaku tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku remaja putri mengenai kebersihan organ reproduksi saat menstruasi di SMP Pertiwi 1 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup dan kurang, dengan 38,9% berada pada kategori pengetahuan kurang. Sementara itu, mayoritas responden memiliki sikap positif (77,8%)

dan menunjukkan perilaku baik (75%) dalam menjaga kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Meskipun sebagian besar responden telah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ($p = 0,292$) maupun antara sikap dengan perilaku ($p = 1,000$). Hal ini berarti bahwa dalam penelitian ini, pengetahuan dan sikap belum terbukti secara statistik berhubungan dengan perilaku kebersihan organ reproduksi saat menstruasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku kebersihan organ reproduksi pada remaja putri kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan sikap, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan, dukungan keluarga, lingkungan sekolah, ketersediaan fasilitas sanitasi, serta akses terhadap informasi kesehatan. Dengan demikian, upaya peningkatan perilaku kebersihan organ reproduksi tidak cukup hanya melalui peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif, tetapi perlu disertai pendekatan yang lebih komprehensif melalui edukasi berkelanjutan, penguatan peran keluarga dan sekolah, serta penyediaan fasilitas yang memadai.

SARAN

Kepada pihak institusi pendidikan SMP Pertiwi 1 Kota Jambi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui pendidikan kesehatan yang terintegrasi dalam kurikulum maupun dengan kegiatan penyuluhan. Upaya ini diharapkan dapat membantu remaja memahami kesehatan reproduksi dengan lebih baik serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Baiturrahim atas dukungan dana dan motivasi sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada kepala sekolah SMP Pertiwi 1 Kota Jambi beserta Guru dan siswa-siswi, mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Baiturrahim serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini. semoga menjadi ladang amal bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani. (2011). Ilmu Kesehatan Masyarakat. Nuha Medika.
- Ayu. (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Putri di SMA 5 Banda Aceh. Karya Tulis Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan U'budiyah Program Studi D-III Kebidanan Banda Aceh.
- Azwar. (2013). Teori Dan Pengukuranya. Sikap Manusia.
- Azwar. (2015). Sikap Manusia Teori Dan Pengukuranya. Pustaka Pelajar.
- Baradero. (2007). Gangguan Sistem Reproduksi dan seksualitas. EGC.
- Cahyono, D. (2016). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Hygine Saat Menstruasi. Jurnal Akp.
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahanya. Istighna, 116–133.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. Journal ISTIGHNA.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Donsu, J. doli tile. (2017). Psikologi keperawatan : aspek-aspek psikologi, konsep dasar psikologi, teori perilaku manusia. In Pustaka Baru.
- Durisah. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku remaja putri tentang kebersihan Organ reproduksi pada saat menstruasi di SMP pesantren pancasila Kota bengkulu Tahun 2016. Repository Universitas Dehasen.
- Eswi, A. D. (2012). Menstrual Attitude And Knowledge Among Egyptian Female Adolescents. Journal Of American Science.
- Fadhilah Permata Sari. (2023). Pengetahuan, sikap dan perilaku remaja SMA terhadap kesehatan reproduksi di Kelurahan Semanan. Tarumanegara Medica Journal.
- Farid, M. & K. B. H. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. Jurnal Psikologi Indonesia, 137–144.
- Gustina E, D. S. (2015). Sumber Informasi Dan Pengetahuan Tentang Menstrual Hygine Pada Remaja Putri. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Haryono, Y. (2016). Siap Menghadapi Menstruasi. Nuha Medika.
- Irianto, K. (2015). Kesehatan Reproduksi , Teori & Praktikum. In Reproductive Health.
- Kemenkes RI. (2015). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja in Infodatin. Pusat Data Dan Informasi. Kemenkes RI.
- Kissanti. (2009). Buku Pintar Wanita. Araska.
- Maharani R, A. W. (2018). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Peronal Hygine Saat Menstruasi. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Mubarak, W. I., Indrawati, L., & Susanto, J. (2015). Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar. In Jurnal Kesehatan Masyarakat. Salemba Medika.
- Mubarak. (2012). Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan. Salemba Medika.
- Mukarramah. (2020). Hubungan

- Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Perilaku Personal Hygine Saat Menstruasi. Jurnal Kesehatan Luwu Raya.
- Natasya. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Tentang Kebersihan Pada Saat Menstruasi Di Pesantren Sinar Islam Asia Pasific. Repository Binawan.
- Ni Kadek Ayu Krisna Dewi. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Saat Menstruasi DI SMP Negeri 1 Kintamani. Repository Itekes Bali.
- Notoatmodjo, S. (2010). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. PT. Rineka Cipta.
- Proverawati, A & Atikah, M. S. (2017). Menarche menstruasi pertama penuh makna. Nuha Medika.
- Puspitaningrum W, D. (2017). Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan Dalam Menstruasi. Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Putri Diah Pemiliana, D. (2019). Perilaku Remaja Putri Dengan Personal Hygine Pada Saat Menstruasi. Gaster.
- Rahmawati. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Personal Hygiene saat Menstruasi pad Siswi SMA Negeri 1 Sungguminasa Tahun 2016. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5708/>
- Riska Phonna, D. (2017). Upaya Menjaga Kebersihan Saat Menstruasi Pada Remaja Putri. Idea Nursing Journal.
- Soekidjo, N. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wawan dan Dewi. (2010). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan prilaku manusia. Nuha Medika.
- Yasnani, N. D. (2016). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Dengan Personal Hygine Menstruasi Pada Remaja Putri. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesahatan Masyarakat Uho.
- Yeni Devita, N. K. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Personal Tentang Personal Hygine Dengan Cara Melakukan Personal Hygine Dengan Benar Saat Menstruasi. Jurnal Kesehatan Masyarakat.